



## Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Obat Hipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Banggae 1

Azima\*<sup>1</sup>, Nadya Pratiwi<sup>1</sup>, Auliah Rahmi Latif<sup>1</sup>, Elsa Udi Revalina<sup>1</sup>, Putri Ramdaniah<sup>1</sup>, Ekasari Kartika Putri Wibowo<sup>1</sup>, Widya Luthfiah<sup>1</sup>, Rosnidar Sumardi<sup>1</sup>, Wisdayanti<sup>1</sup>, Neng Mira Atjo<sup>1</sup>, Annisa Dwirizky Abdullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Farmasi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia  
E-mail: [azimahakim21@gmail.com](mailto:azimahakim21@gmail.com)

### Abstract

Hypertension is a major health problem with a steadily increasing prevalence in Indonesia, particularly among the elderly. The incidence in Indonesia has reached 31.7% of the total adult population. This data was obtained from the 2007-2008 Basic Health Research Survey (Riskesdas). Only around 0.4% of these 31.7% of cases were taking hypertension medication. The low rate of hypertension patients seeking treatment is due to the lack of symptoms or early warning signs. An estimated 76% of hypertension cases in the community remain undiagnosed. Hypertension has now become the third leading cause of death in this country, after stroke and tuberculosis. It accounts for 6.9% of deaths across all ages in Indonesia. Therefore, the Banggae 1 Community Health Center conducted outreach and education on the use of hypertension medication for the elderly.

**Keywords:** Outreach; Hypertension; Elderly.

### Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia, terutama pada kelompok lansia atau lanjut usia. Kejadian di Indonesia telah mencapai 31,7% dari total penduduk dewasa. Data itu di dapat dari hasil survei riset kesehatan dasar Riskesdas 20072008. Hanya sekitar 0,4% dari 31,7% kasus yang meminum obat hipertensi untuk pengobatan. Rendahnya penderita hipertensi untuk berobat dikarenakan hipertensi atau darah tinggi tidak menunjukkan gejala atau tanda khas yang bisa dipakai sebagai peringatan dini. Terdapat 76% kasus hipertensi di masyarakat yang diprediksi belum terdiagnosis. Hipertensi kini telah menjelma sebagai penyakit penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis di negara ini. Jumlahnya mencapai 6,9% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia, sehingga dari alasan inilah dilakukan sosialisasi dan edukasi penggunaan obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Banggae 1.

**Kata Kunci:** Sosialisasi; Hipertensi; Lansia

**Article history:** Submitted 2026-03 Revised: 2026-04 Accepted: 2026-04

### How to Cite:

Azima, Pratiwi, N., Latif, A. R., Revalina, E. U., Ramdaniah, P., Wibowo, E. K. P., Luthfiah, W., Sumardi, R., Wisdayanti, Atjo, N. M., & Abdullah, A. D. (2026). Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Obat Hipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Banggae 1. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peduli Kesehatan Nusantara*, 2(1), 20-24. <https://afiyatun.com/jpkn>

### ✉Corresponding Author:

Azima

Program Studi DIII Farmasi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

Email: [Azimahakim21@gmail.com](mailto:Azimahakim21@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan sistol dan diastol mengalami kenaikan yang melebihi batas normal tekanan (tekanan sistol diatas 140 mmHg dan diastol diatas 90 mmHg) (Iswahyuni, 2017). Prevalensi penderita Hipertensi di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BalitBankes) melalui data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 saat ini sebanyak 34,1% dimana mengalami kenaikan dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8% 4. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia kasus tertinggi hipertensi adalah provinsi Sulawesi Utara dengan presentasi sebanyak 13,2 %. Provinsi Papua menjadi provinsi dengan penderita Hipertensi paling rendah di Indonesia yaitu sebanyak 4.4 %. Provinsi Lampung berada di urutan ke 21 dalam pravelensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter (Purwono et al., 2020).

Pada Lansia kasus Hipertensi juga merupakan salah satu masalah kesehatan utama dengan prevalensi yang terus meningkat di Indonesia, terutama pada kelompok lansia atau lanjut usia. Lansia didefinisikan sebagai individu telah mencapai usia 60 tahun atau lebih (Kezia et al., 2020) dan termasuk kelompok usia yang rentan mengalami masalah kesehatan karena penurunan fungsi fisiologis seiring bertambahnya usia (Widyastuti dan Ayu, 2019). Secara global, World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2021 diperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa hingga lansia yang berusia 30-79 tahun mengalami hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi medis yang serius karena dapat meningkatkan resiko terjadinya berbagai penyakit, seperti jantung, gangguan otak, penyakit ginjal serta penyakit kronis lainnya.

Dalam pengelolaan hipertensi, ketidakpatuhan terhadap pengobatan masih menjadi tantangan yang signifikan karena dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang mengancam jiwa apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pengobatan adalah tingkat kesadaran dan pengetahuan pasien terhadap penyakit yang dideritanya. Kurangnya pemahaman mengenai hipertensi dan terapi yang dijalani dapat menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan pengobatan, sehingga memperbesar risiko komplikasi. Oleh karena itu, pemberian edukasi yang tepat dan berkesinambungan menjadi kunci penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, khususnya pada kelompok lansia (Fitriananci, dkk., 2022). Fenomena tersebut juga terlihat pada pasien lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Banggae 1, di mana tingkat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lansia masih mengandalkan ingatan pribadi, arahan keluarga, atau kebiasaan sehari-hari dalam penggunaan obat, tanpa didukung oleh bimbingan langsung dan pemantauan rutin dari tenaga kesehatan. Ketergantungan pada cara tersebut berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dosis, waktu, maupun cara penggunaan obat, sehingga menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Ketidakpatuhan pasien hipertensi merupakan permasalahan penting yang memerlukan perhatian serius dari tenaga kesehatan. Hipertensi sering berkembang tanpa gejala yang jelas, namun berisiko menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan (Presticasari, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi yang diberikan, tetapi juga pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan pasien (Listiana D, dkk., 2020). Tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku kesehatan, karena pemahaman yang baik terhadap penyakit dan pengobatannya mendorong pasien untuk patuh terhadap anjuran tenaga medis, termasuk dalam keteraturan minum obat dan penerapan perubahan gaya (Ariyanti et al., 2020).

Pada kelompok lansia di wilayah pedesaan, kepatuhan pengobatan sering menjadi tantangan akibat keterbatasan literasi kesehatan, penurunan daya ingat, serta akses informasi yang terbatas, sehingga Manajemen diri hipertensi diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan lansia terhadap penyakit hipertensi, memperbaiki sikap dan kepatuhan pengobatan penyakitnya. Semuanya bisa diterapkan dengan cara pemberian sosialisasi dan edukasi pada penderita

hipertensi yang bertujuan mengurangi tekanan darah dan faktor-faktor resiko terjadinya hipertensi. Agar lansia penderita hipertensi peduli kesehatan tentang hipertensi, tenaga kesehatan perlu membekali mereka dengan penyuluhan kesehatan hipertensi dan menjelaskan tentang hipertensi, penatalaksanaan dan prognosisnya. Setelah itu, pasien memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengikuti rejimen penatalaksanaan hipertensi sesuai dengan resep mereka untuk manajemen sukses dan pengendalian hipertensi (Suprayitno & Huzaimah, 2020).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui edukasi langsung yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh lansia, disertai pelibatan keluarga sebagai pendamping terapi di rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepatuhan pasien lansia dalam penggunaan obat antihipertensi, sehingga diharapkan dapat menurunkan risiko komplikasi dan mendukung terciptanya lansia yang lebih sehat dan mandiri di wilayah kerja Puskesmas Banggae 1

## **B. METODE DAN PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari jumat, 26 September tahun 2025 dengan melibatkan 20 orang peserta lanjut usia anggota prolans di Puskesmas Banggae 1. Kegiatan berlangsung selama 1 hari mencakup tahap sosialisasi dan edukasi.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pasien lanjut usia (>60 tahun) yang menderita penyakit Diabetes Mellitus dan terdaftar sebagai pasien rutin di Puskesmas Banggae 1, Kabupaten Majene. Kegiatan ini melibatkan sekitar 20-25 Peserta lansia yang aktif dalam anggota Prolans. Tim Pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi D3 Farmasi Universitas Sulawesi Barat dengan peran sebagai berikut:

Dosen Farmasi Sebagai Fasilitator utama dalam penyampaian materi dan pengawasan jalannya kegiatan dan mahasiswa Farmasi Sebagai Pendamping peserta dalam kegiatan edukasi, pengisian kuesioner serta pendokumentasian kegiatan serta Tenaga Kesehatan Puskesmas Banggae 1 berperan sebagai mitra kerja lapangan dalam penyediaan data peserta, tempat kegiatan, serta dukungan teknis pelaksanaan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Banggae 1, Kabupaten Majene, pada tanggal 26 September tahun 2025 dengan melibatkan 20 orang peserta lanjut usia yang tergabung dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolans) hipertensi. Kegiatan berlangsung selama 1 hari dan mencakup tahap sosialisasi serta edukasi mengenai penggunaan obat antihipertensi yang tepat, aman dan efektif.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons yang sangat positif. Lansia tampak aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan berpartisipasi secara langsung dalam sesi diskusi. Banyak peserta menyampaikan pengalaman pribadi terkait penggunaan obat, terutama mengenai ketepatan waktu minum obat, cara penyimpanan yang benar, serta efek samping yang pernah dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta sehari-hari.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, yang mencerminkan tingginya minat dan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan edukasi. Berdasarkan hasil survei kepuasan, sebanyak 80% peserta menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari segi metode penyampaian, kejelasan materi, maupun manfaat yang dirasakan. Selain itu, hasil observasi dan diskusi mengungkapkan bahwa sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya keteraturan dalam mengonsumsi obat antihipertensi serta dampak yang dapat timbul apabila pengobatan tidak dijalankan secara konsisten.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi pada Lansia

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan sosialisasi secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman lansia terhadap penggunaan obat Hipertensi. Penerapan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi memberikan kemudahan bagi peserta dalam memahami materi dibandingkan dengan penyampaian informasi secara satu arah. Peningkatan pemahaman yang diperoleh sejalan dengan penelitian oleh Putri et al (2022) yang melaporkan bahwa edukasi farmasi berbasis diskusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien lansia secara signifikan. Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) menegaskan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada kelompok usia lanjut. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh beberapa factor, antara lain pendekatan komunikasi yang bersifat personal, penggunaan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta keterlibatan tenaga Kesehatan Puskesmas yang meningkatkan kepercayaan peserta terhadap informasi yang disampaikan.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi penggunaan obat yang dilakukan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung kepatuhan pengobatan lansia. Ke depan, program serupa diharapkan dapat diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan promosi kesehatan rutin melalui kolaborasi antara institusi pendidikan dan Puskesmas.



Gambar 2. Pengisian Kuisisioner Pengetahuan

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang meliputi sosialisasi, edukasi, dan evaluasi pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna terhadap pemahaman lansia mengenai penggunaan obat hipertensi, yang tercermin dari kenaikan nilai rata-rata pengetahuan setelah

pelaksanaan kegiatan. Selain itu, keterlibatan peserta berlangsung sangat baik, ditandai dengan antusiasme tinggi, jumlah kehadiran peserta serta menyampaikan respon positif dan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak **Puskesmas Banggae I** yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada Prodi DIII Farmasi **Universitas Sulawesi Barat** dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 74–82. <https://doi.org/10.35914/Tomaega.V3i2.369>
- Fitriananci, D., Suryani, L., & Yusnilasari. (2021). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Pengadoman Kota Pagar Alam. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(1). <https://doi.org/10.32524/Jksp.V5i1.396>
- Iswahyuni, S. (2017). HUBUNGAN ANTARA AKTIFITAS FISIK DAN HIPERTENSI PADA LANSIA. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.26576/Profesi.155>
- Kezia, Triyoga, A., & Rimawati. (2020). Literature Review: Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 97–107. <https://doi.org/10.32660/Jpk.V6i2.487>
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, E. Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karangdapo Kabupaten Muratara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 1–8.
- Presticasari, H. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Kepatuhan Menggunakan Antihipertensi Di Puskesmas Gondokusuman I Dan Gedongtengen Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Widyastuti, D., & Ayu. (2019). Tingkat Ketergantungan Lansia Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Di Panti Sosial Tresna Werda Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Nursing Journal*, 1(1), 1–15.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). POLA KONSUMSI GARAM DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531–542.
- Suprayitno, E., & Huzaimah, N. (2020). PENDAMPINGAN LANSIA DALAM PENCEGAHAN KOMPLIKASI HIPERTENSI. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 518. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V4i1.3001>